

RESPON BELAJAR PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DIBANDINGKAN DENGAN THINK PAIR SHARE PADA SISWA

Atan Pramana

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi

Email: atanpramana@gmail.com

Abstract

The purpose of this study to determine the learning response due to the application of Contextual Teaching And Learning model compared with Think Pair Share on PC PC learning outcomes of class X TKJ. This research is a quasi experimental research (quasi experiment). The sample is determined by class X TKJ 3 with treatment of Contextual Teaching And Learning model and class X TKJ 1 with treatment of Think Pair Share learning model. Instrument of measurement of learning result include assessment of test, affective rubric, and psychomotor rubric which previously performed instrument validation test. Data analysis technique using SPSS-assisted t-test 20. Based on the results of research and data analysis conducted There is a contribution of learning responses in the implementation of Contextual Teaching and Learning model of 71.5%, while the contribution of learning responses of the application of Think Pair Share learning model is 67.8 %. Of the percentage is known that the student's learning response to the application of Contextual Teaching And Learning model is higher than the student's learning response to the application of Think Pair Share

Keywords: Model CTL (Contextual Teaching and Learning), TPS (Think Pair Share), Learned Response

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui respon belajar karena penerapan model Contextual Teaching And Learning dibandingkan dengan Think Pair Share terhadap hasil belajar perawatan PC siswa kelas X TKJ. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (quasi eksperimen). Sampel ditentukan kelas X TKJ 3 dengan perlakuan model Contextual Teaching And Learning dan kelas X TKJ 1 dengan perlakuan model pembelajaran Think Pair Share. Instrumen pengukuran hasil belajar meliputi penilaian test, rubrik afektif, dan rubrik psikomotor yang sebelumnya dilakukan uji validasi instrumen. Teknik analisis data menggunakan uji-t berbantuan SPSS 20. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan Terdapat sumbangan respon belajar penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning sebesar 71,5%, sedangkan sumbangan respon belajar penerapan model pembelajaran Think Pair Share sebesar 67,8%. Dari besarnya persentase diketahui bahwa respon belajar siswa terhadap penerapan model Contextual Teaching And Learning lebih tinggi dari pada respon belajar siswa terhadap penerapan model pembelajaran Think Pair Share.

Kata Kunci : Model CTL (Contextual Teaching and Learning), TPS (Think Pair Share), respon belajar.

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya perubahan sikap dan tingkah laku individu dengan positif secara alami (Winkel, 1996:24). Pendidikan juga merupakan salah satu ukuran kualitas kehidupan bangsa, karena tingkat pendidikan dapat menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Hamalik (2001:3) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara dekat dan dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Melihat peranan pendidikan yang begitu penting dalam mempersiapkan siswa menjadi manusia yang siap menghadapi tantangan kehidupan masa sekarang dan masa depan, seorang guru yang secara langsung terlibat dalam proses pendidikan harus mampu melaksanakan tugasnya secara maksimal. Sedangkan kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Perubahan tersebut dapat tercapai bila ditunjang berbagai macam faktor. Faktor yang dapat menghasilkan perubahan juga berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan alat untuk mengukur sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan guru. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan faktor yang paling penting dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas X TKJ SMK Negeri 3 Malang. Diketahui bahwa proses pembelajaran TKJ sudah berlangsung dengan baik, hanya saja kurangnya variasi model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa karena proses pembelajaran lebih berpusat pada guru. Sehingga banyak siswa yang mengatakan bahwa mata pelajaran TKJ yang dilakukan cenderung monoton, tidak inovatif, bosan, dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Pada akhirnya hasil belajar siswa sangat jauh dari SKM (Standar Ketuntasan Minimum), hal tersebut diketahui setelah diadakannya UTS (Ujian Tengah Semester) dan pemberian tugas-tugas selama proses pembelajaran pada

saat kegiatan PPL. Sehingga perlu diterapkan suatu model pembelajaran berbeda dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada observasi yang dilakukan di SMK Negeri 3 Malang sebagai tempat penelitian dan menurut guru bidang studi Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 3 Malang kelas X, pembelajaran yang biasa dilakukan adalah pembelajaran konvensional dengan model guru menjelaskan pelajaran dengan penyampaian teori lalu siswa diberi tugas dan dikerjakan individu atau berkelompok. Hal tersebut mengakibatkan pencapaian kompetensi belajar belum sesuai dengan yang diharapkan, dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain model dan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran diupayakan pada kegiatan belajar yang bermakna melalui strategi pembelajaran, diskusi, bekerja kelompok, dan memecahkan masalah serta menyimpulkannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu adanya variasi model pembelajaran, salah satunya adalah CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dan TPS (*Think Pair Share*).

Alasan pemilihan model CTL adalah model pembelajaran ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan siswa lebih bermakna. Pada model pembelajaran TPS diberikan “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang banyak menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa merespon pertanyaan. Dalam TPS siswa dibentuk kelompok, yang nantinya diharapkan dalam team share ini terdapat diskusi atau saling bertukar pendapat antar anggota. Sehingga antar siswa dapat saling bertukar informasi tentang apa yang mereka dapatkan, sehingga seluruh siswa diharapkan mempunyai kemampuan yang sama dalam pembelajaran. Atas dasar penjelasan tersebut perlu diadakan penelitian dengan membandingkan respon siswa terhadap model pembelajaran sebagai variasi dalam proses pembelajaran.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang diangkat adalah bagaimanakah sumbangan respon belajar yang belajar menggunakan model CTL terhadap hasil belajar perawatan PC?. Dan bagaimanakah sumbangan respon belajar yang belajar menggunakan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar perawatan PC?

C. Kajian Pustaka

1. Pengertian CTL

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara pokok bahasan yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif (Nurhadi, 2005:5).

2. Karakteristik CTL

Menurut Nurhadi (2002:20) beberapa karakteristik pembelajaran berbasis kontekstual, yaitu: (a) adanya aktivitas sama, *sharing* dengan teman dan saling menunjang, (b) siswa aktif dan kritis, belajar dengan bergairah, menyenangkan dan tidak membosankan, serta guru kreatif, (c) pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, (d) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, (e) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor akan tetapi hasil karya siswa, laporan praktikum, dll.

3. Asas-asas CTL

Kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki tujuh asas, asas-asas ini yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Sering kali asas ini disebut juga komponen-komponen CTL, seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2005:118): (a) konstruktivisme (*Constructivisme*), (b) menemukan (*Inquiry*), (c) bertanya (*Questioning*), (d) masyarakat belajar (*Learning Community*), (e) pemodelan (*Modeling*), (f) refleksi, dan (g) penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*). Adapun komponen-komponen CTL dapat dilihat pada uraian berikut.

Pertama, Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik belajar berdasarkan pengalaman.

Kedua, Menemukan (Inquiry) adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

Ketiga, Bertanya (Questioning) dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.

Keempat, Masyarakat belajar (Learning Community) maksudnya adalah suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, akan tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Konsep masyarakat belajar dalam CTL, bekerja sama dan gotong royong bersama dengan orang lain.

Kelima, Pemodelan (Modeling) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik belajar.

Keenam, Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

Ketujuh, Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assessment) proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan tutor pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes.

4. Metode Pembelajaran TPS

Model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) merupakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural (PS). Pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktural tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS singkatan dari *Think Pair Share* atau Berpikir-Berpasangan-Berbagi, merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan belajar secara berkelompok.

Struktur *Think Pair Share* memiliki langkah-langkah yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain (Ibrahim, dkk, 2000:26). Sebagai contoh, guru baru saja menyajikan suatu topik atau siswa baru saja selesai membaca suatu tugas. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk memikirkan permasalahan yang ada dalam topik atau bacaan tersebut. Adapun tahapan-tahapan dalam pembelajaran *Think Pair Share* menurut Ibrahim, dkk (2000:26-27) adalah *thinking* (berfikir), *pairing* (berpasangan), dan *sharing* (berbagi).

Tahap I: *Thinking* (berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau soal yang berhubungan dengan pelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk memikirkan jawaban pertanyaan atau soal tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap II: *Pairing* (berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban atau berbagi ide. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap III: *Sharing* (berbagi). Pada tahap akhir ini, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan kelompoknya tentang apa yang telah mereka bicarakan.

Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil belajar ini menurut Bloom diklasifikasikan menjadi 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor

(Sudjana, 2001:22). Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran (Sudjana, 2001:23). Untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk “perubahan” harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu (Djamarah, 2002:141). Sehingga hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini mencakup ketiga ranah tersebut.

a. Pengukuran Hasil Belajar

Pengertian evaluasi menurut Arikunto (2008: 2) adalah “mengukur dan menilai”. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran dimana pengukuran bersifat kuantitatif, sedangkan menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dimana menilai bersifat kualitatif (Arikunto, 2008: 3).

Pengukuran hasil belajar dalam pembelajaran dilakukan pada awal pelajaran sebagai *pretest*, selama pembelajaran, serta hasil akhir belajar siswa yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif, baik individu maupun kelompok. Selama proses belajar, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap, keterampilan, kemampuan berpikir, dan berkomunikasi siswa.

b. Penilaian Proses Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (Sudjana, 1989), penilaian proses belajar mengajar memiliki beberapa kriteria, yaitu: (a) konsistensi kegiatan belajar-mengajar dengan kurikulum, (b) keterlaksanaannya oleh guru, (c) keterlaksanaannya oleh siswa, (d) motivasi belajar siswa, (e) keaktifan siswa dalam kegiatan belajar, (f) interaksi guru-siswa/siswa-siswa, (g) kemampuan atau keterampilan guru dalam mengajar, dan (h) kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

D. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Dimaksud penelitian eksperimen semu karena diberikan perlakuan kepada subjek penelitian yaitu siswa yang diajar

dengan menggunakan pembelajaran model CTL untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran TPS untuk kelas kontrol. Serta diadakan *pretest* dan *posttest* terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 3 Malang, khususnya seluruh siswa kelas X SMK Negeri 3 Malang. Untuk memperoleh sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Langkah pengambilan sampel penelitian dimulai dengan uji *homogenitas* pada populasi untuk mengetahui bahwa dua kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama. Selanjutnya penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling* untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ 3 sebagai kelas eksperimen yang terdiri dari 34 siswa dan kelas X TKJ 1 sebagai kelas kontrol yang terdiri dari 31 siswa. Pemilihan sampel menggunakan 2 kelas tersebut karena dilihat dari tingkat kemampuan (*intelligent*) yang sama secara keseluruhan yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Tingkat kemampuan siswa dilihat dari nilai rapor siswa pada semester gasal.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas: (a) Instrumen perlakuan dan (b) Instrumen pengukuran. Penjabaran dari setiap instrumen dijelaskan sebagai berikut:

1. Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan berupa perangkat pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Instrumen perlakuan berupa silabus dan RPP.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran TKJ. Dalam penelitian yang akan dilakukan dibuat dua buah RPP untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. RPP 1 digunakan untuk kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran CTL. Sedangkan pada RPP 2 yang digunakan di kelas kontrol menerapkan model pembelajaran CL tipe TPS .

2. Instrumen Pengukuran

Instrumen pengukuran dalam penelitian ini menggunakan tes objektif pilihan ganda sebagai penilaian ranah kognitif, rubrik psikomotor sebagai penilaian ranah psikomotor, dan rubrik afektif sebagai penilaian ranah afektif.

3. Tes tulis

Tes ini dilaksanakan dua kali, yaitu *pretest* dan *posttest*. *Pretest* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dan dilaksanakan sebelum menerima materi pelajaran dan diberi perlakuan model pembelajaran oleh guru, sedangkan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan atau penurunan hasil belajar siswa setelah melalui kegiatan belajar mengajar dengan perlakuan model pembelajaran sebagai penilaian ranah kognitif. Instrumen ini dilaksanakan dengan cara menjawab soal objektif yang sudah teruji.

4. Observasi

Arikunto (2008:30) mengatakan bahwa “Pengamatan atau observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis”. Digunakan untuk mengukur ranah afektif (rubrik afektif) dan ranah psikomotorik (rubrik psikomotor) yang dibuat berdasarkan indikator tertentu dan skor sesuai dengan tingkatan. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sedangkan unjuk kerja digunakan untuk mengukur proses siswa belajar secara individu dalam memahami pokok bahasan yang diberikan guru. Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yaitu pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh pengamat dengan mencatat data sebagaimana yang terjadi dalam keadaan sebenarnya.

5. Respon belajar

Respon belajar untuk mengetahui respon belajar siswa terhadap penerapan model pembelajaran setiap kelas. Respon belajar merupakan daftar pertanyaan yang didistribusikan untuk diisi atau dijawab di bawah pengawasan peneliti maupun tidak, dan dikembalikan agar di-peroleh informasi atau keterangan tentang fakta yang diketahui atau mengenai pen-

dapat atau sikap responden terhadap penerapan model pembelajaran CTL dan TPS pada pembelajaran TKJ pokok bahasan perawatan PC. Responden tinggal memilih jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda centang (√) sesuai dengan keadaan yang diketahui secara jujur.

Untuk angket respon siswa dijabarkan dalam variabel dan deskripsi pada kisi-kisi respon belajar yang ditunjukkan Tabel 2.

Tabel 2. Kisi-kisi Respon Belajar

No	Variabel	Deskripsi
1.	Senang belajar	Memiliki kemauan tinggi untuk mengikuti pelajaran Tertarik dan tidak merasa bosan Perlu dikembangkan untuk pelajaran yang lain
2.	Mudah memahami materi pelajaran	Prinsip, konsep, dan materi TKJ lebih mudah dimengerti dan dipahami Terbantu dalam memahami isi pelajaran Terbantu dalam memecahkan masalah
3.	Termotivasi untuk belajar	Termotivasi untuk berprestasi Meningkatkan semangat untuk belajar dengan keras
4.	Termotivasi untuk menyelesaikan soal	Lebih mudah menyelesaikan soal Termotivasi untuk menyelesaikan tugas
5.	Dihargai dan berani mengemukakan pendapat dan bertanya.	Dihargai dalam mengemukakan pendapat Berani mengemukakan pendapat Aktif dan berani bertanya
6.	Kerja sama dengan teman	Dapat belajar bersama dengan baik Meningkatkan kerjasama Menciptakan rasa persaudaraan yang baik Banyak belajar sesama teman dalam kelompok Adanya penerimaan terhadap perbedaan individu
7.	Mandiri dalam belajar dan bekerja	Tidak dapat belajar dengan mandiri Dapat belajar secara mandiri
8.	Menerapkan pembelajaran	Mengkaitkan pelajaran dalam dunia nyata Tertantang untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam dunia nyata

Purwanto (2005:58) menyatakan "penguji coba instrumen penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesesuaian angket dengan

tujuan belajar (indikator), ketetapan jumlah angket, dan kebenaran konsep yang digunakan". Pengujian instrumen penelitian ini meliputi analisis validitas item angket dan reliabilitas angket.

Uji validitas butir angket digunakan untuk mengukur kevalidan suatu angket menggunakan rumus korelasi *Point Bi-Serial* (Arikunto, 2006:283). Validitas disini berkaitan dengan pertanyaan apakah butir-butir angket yang dimaksudkan untuk sudah mengukur setiap aspek berpikir dalam materi yang telah dipelajari. Valid tidaknya butir diperiksa dengan cara mengkorelasikan skor butir dengan total keseluruhan butir. Dalam menganalisis uji ini menggunakan bantuan SPSS 20 untuk mengetahui hasil validitasnya. Setelah di uji coba angket dan direvisi jika terjadi ketidak validan pada butir angket sehingga hasil uji validitas butir angket ke empat puluh angket adalah valid.

Validitas isi dilakukan terhadap kisi-kisi dan ranah bahasa yang dipakai. Validitas isi ditetapkan berdasarkan penilaian dan pertimbangan guru pengajar TKJ di SMK Negeri 3 Malang, untuk memberikan penilaian mengenai pemakaian bahasa dan kesesuaian dengan kisi-kisi yang akan diteliti pada setiap butir angket. Penilai dari validitas isi adalah guru pengajar TKJ yaitu bapak Wendy Tutu Trilaksono, S.Kom.

Sistem penilaian yang digunakan adalah dengan memberikan skor empat (4) apabila angket sesuai dengan kisi-kisi dan bahasa yang digunakan mudah dipahami, skor tiga (3) apabila butir angket sesuai dengan kisi-kisi dan bahasa yang digunakan sulit dipahami, skor dua (2) apabila butir angket kurang sesuai dengan kisi-kisi dan bahasa yang digunakan bisa dipahami, skor satu (1) apabila butir angket tidak sesuai dengan kisi-kisi dan bahasa yang digunakan sulit dipahami. Selain itu, juga diminta untuk memberikan catatan perbaikan secara langsung bila dianggap perlu. Hasil penilaian oleh penilai dihitung kevalidannya dalam persen (%) dengan menggunakan rumus. Hasil penilaian instrumen angket mempunyai validitas kriteria yang sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut valid dan layak digunakan.

Reliabilitas butir angket berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu angket dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi atau taraf

kepercayaan yang tinggi jika angket tersebut memberikan hasil yang tetap. Rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas item angket dalam penelitian ini yaitu rumus K-R. 20 (Arikunto, 2008:103). Hasil perhitungan uji reliabilitas angket dengan menggunakan SPSS 20, dapat dikategorikan sangat tinggi.

6. Pengumpulan Data Respon Belajar

Digunakan untuk mengetahui respon belajar terhadap penerapan model CTL dan model pembelajaran TPS. Angket ini diukur dengan menggunakan skala Likert. Siswa diminta untuk menjawab setiap pernyataan dengan 4 kategori jawaban, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Kurang setuju (KS), dan Tidak setuju (TS). Setiap alternatif jawaban memiliki bobot penilaian masing-masing.

7. Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana

Analisis ini sekaligus untuk menguji hipotesis (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada sumbangan respon belajar yang diajar menggunakan model CTL terhadap hasil belajar dan yang diajar menggunakan model pembelajaran TPS. Regresi linear sederhana merupakan salah satu persamaan regresi untuk dua variabel. Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya sumbangan yang diberikan variabel X terhadap variabel Y. Perhitungan regresi linear sederhana dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 20 melalui menu *Regression* → *Linear*.

E. Hasil

Perbedaan data hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan melihat nilai $Sig.(0,029) < 0,05$ pada *t-test*, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara hasil belajar siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran TPS dan kelas eksperimen yang menggunakan model CTL. Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.

Perbedaan data respon belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan melihat nilai $Sig.(0,003) < 0,05$ pada *t-test*, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara respon belajar siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran TPS dan kelas eksperimen yang menggunakan model CTL. Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.

Analisis ini merupakan data respon belajar terhadap penerapan model CTL pada kelas eksperimen dan model pembelajaran TPS pada kelas kontrol. Data kedua kelas akan dianalisis dengan persamaan regresi linear sederhana untuk mengetahui sumbangan yang diberikan variabel X (respon belajar) terhadap variabel Y (hasil belajar).

Setelah data sumbangan respon belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui terdistribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan analisis regresi untuk menguji hipotesis pada kelas eksperimen, yaitu:

Ho : tidak ada sumbangan respon belajar yang belajar menggunakan model CTL terhadap hasil belajar perawatan PC.

Sedangkan analisis regresi untuk menguji hipotesis pada kelas kontrol, yaitu:

Ho : tidak ada sumbangan respon belajar yang belajar menggunakan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar perawatan PC.

Ho ditolak dan koefisien regresi dikatakan signifikan jika nilai Sig (p) < 0,05. Hasil analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan SPSS 20 ditunjukkan pada Tabel 3 kelas eksperimen, sedangkan kelas eksperimen ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Kelas Eksperimen

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.845 ^a	.715	.706	2.94602

a. Predictors: (Constant), Metode

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	695.800	1	695.800	80.170	.000 ^a
	Residual	277.729	32	8.679		
	Total	973.529	33			

a. Predictors: (Constant), Metode

b. Dependent Variable: Hasil

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	20.282	6.119		3.315	.002
	Metode	.700	.078	.845	8.954	.000

a. Dependent Variable: Hasil

Dari Tabel 3 diperoleh nilai Sig (p) = 0,000 < 0.05. Koefisien regresi sangat signifikan karena nilai Sig (p) jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat sumbangan yang signifikan antara respon belajar penerapan model CTL terhadap hasil belajar perawatan PC pada kelas eksperimen. Sumbangan respon belajar penerapan model CTL terhadap hasil belajar perawatan PC dapat diprediksi melalui persamaan regresi $Y = 20,282 + 0,7X$, dimana Y adalah hasil belajar dan X adalah respon belajar.

Persamaan tersebut mengandung makna bahwa setiap kenaikan satu satuan skor respon belajar (X) cenderung diikuti oleh kenaikan skor hasil belajar perawatan PC (Y) sebesar 20,282 ditambah 0,7 satuan, makin tinggi skor respon belajar, maka semakin tinggi pula skor hasil belajar perawatan PC.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Kelas Kontrol

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.823 ^a	.678	.667	2.67077

a. Predictors: (Constant), Metode

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	435.014	1	435.014	60.986	.000 ^a
	Residual	206.857	29	7.133		
	Total	641.871	30			

a. Predictors: (Constant), Metode

b. Dependent Variable: Hasil

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	33.839	4.918		6.880	.000
	Metode	.526	.067	.823	7.809	.000

a. Dependent Variable: Hasil

Sedangkan pada Tabel 4 diperoleh nilai Sig (p) = 0,000 < 0,05. Koefisien regresi sangat signifikan karena nilai Sig (p) jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat sumbangan yang signifikan antara respon belajar penerapan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar perawatan PC pada kelas kontrol. Sumbangan respon belajar penerapan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar perawatan PC dapat diprediksi melalui persamaan regresi $Y = 33,839 + 0,526X$, dimana Y adalah hasil belajar dan X adalah respon belajar.

Persamaan tersebut mengandung makna bahwa setiap kenaikan satu satuan skor metode belajar (X) cenderung diikuti oleh kenaikan skor hasil belajar perawatan PC (Y) sebesar 33,839 ditambah 0,526 satuan, makin tinggi skor respon belajar, maka semakin tinggi pula skor hasil belajar perawatan PC.

F. Pembahasan

Hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model CTL dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran TPS diperoleh dari ketiga (ranah kognitif, ranah psikomotor dan ranah afektif) nilai yang telah didapat, terus digabung dengan bobot persentase 40% nilai kognitif, 40% nilai psikomotorik dan 20% nilai afektif maka diperoleh nilai hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah 66 dengan skor rata-rata 74,86. Sedangkan pada kelas kontrol nilai tertinggi adalah 82 dan nilai terendah 64 dengan skor rata-rata 72,12. Jika kedua kelas dibandingkan maka perbedaan rata-rata skor hasil belajar tidak signifikan dengan skor perbedaan sebesar 2,74.

Dan pada uji t data hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai $Sig.(0,029) < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan

antara data hasil belajar siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran TPS dan kelas eksperimen yang menggunakan model CTL, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Model pembelajaran TPS yang diberlakukan pada kelas kontrol, materi pembelajaran berpusat pada guru dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi untuk merangsang pemikiran siswa, tetapi dalam proses pembelajaran siswa dituntut terlibat dan aktif. Jika siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan, hal pertama yang dilakukan adalah siswa bertanya dan berdiskusi terhadap teman dalam kelompoknya, jika masih belum mendapat solusi siswa dapat mencari materi-materi yang sesuai pertanyaan di internet, setelah itu siswa berbagi dengan teman yang lain sehingga jawaban atau informasi terbagi ke seluruh siswa.

Model CTL yang diberlakukan pada kelas eksperimen, konsepnya hampir sama dengan model pembelajaran TPS yang diberlakukan pada kelas kontrol. Siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran serta tidak hanya berpusat pada guru, guru hanya membangun pemahaman awal tentang materi pembelajaran yang akan dilaksanakan dan selanjutnya siswa aktif mencari data-data atau literatur lain yang sesuai dengan materi pembelajaran di internet. Jika siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran, hal pertama yang dilakukan siswa adalah bertanya dan berdiskusi terhadap teman dalam satu kelompoknya, jika masih belum mendapatkan solusi siswa dapat bertanya kepada guru. Pada tahap implementasi dimana guru memberikan contoh-contoh kepada siswa sebelum melakukan percobaan, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih selain dari data-data atau literatur yang didapatkan, selanjutnya siswa berbagi pemahaman dengan teman yang lain dan menerapkan pada dunia nyata.

Respon belajar siswa kelas eksperimen terhadap penerapan model CTL dan kelas kontrol terhadap penerapan model pembelajaran TPS menunjukkan bahwa respon belajar siswa kelas eksperimen nilai tertinggi adalah 93 dan nilai terendah 68 dengan skor rata-rata 78,01. Sedangkan pada kelas kontrol nilai tertinggi adalah 88 dan nilai terendah 63 dengan skor rata-rata 72,62. Jika kedua kelas dibandingkan maka perbedaan rata-rata skor respon belajar sangat signifikan karena diperoleh skor perbedaan sebesar 5,39.

Dan pada uji t data respon belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai $Sig.(0,003) < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara data respon belajar siswa kelas kontrol terhadap penerapan model pembelajaran TPS dan kelas eksperimen terhadap penerapan model CTL, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Data respon belajar siswa terhadap penerapan model CTL pada kelas eksperimen dan model pembelajaran TPS pada kelas kontrol. Data kedua kelas akan dianalisis dengan persamaan regresi linear sederhana untuk mengetahui sumbangan yang diberikan variabel X (respon belajar) terhadap variabel Y (hasil belajar).

Dari Tabel 3 diperoleh nilai $Sig(p) = 0,000 < 0,05$. Koefisien regresi sangat signifikan karena nilai $Sig(p)$ jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara respon belajar penerapan model CTL terhadap hasil belajar perawatan PC pada kelas eksperimen. Sumbangan penerapan model CTL terhadap hasil belajar perawatan PC dapat diprediksi melalui persamaan regresi $Y = 20,282 + 0,7X$, dimana Y adalah hasil belajar dan X adalah respon belajar.

Persamaan tersebut mengandung makna bahwa setiap kenaikan satu satuan skor respon belajar (X) cenderung diikuti oleh kenaikan skor hasil belajar perawatan PC (Y) sebesar 20,282 ditambah 0,7 satuan, makin tinggi skor metode belajar, maka semakin tinggi pula skor hasil belajar perawatan PC. Serta dari Tabel 3 diperoleh hasil *R Square* sebesar 71,5% yang mana persentase tersebut merupakan besarnya sumbangan respon belajar penerapan model CTL terhadap hasil belajar perawatan PC.

Sedangkan pada Tabel 4 diperoleh nilai $Sig(p) = 0,000 < 0,05$. Koefisien regresi sangat signifikan karena nilai $Sig(p)$ jauh lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara respon belajar penerapan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar perawatan PC pada kelas kontrol, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Sumbangan respon belajar penerapan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar perawatan PC dapat diprediksi melalui persamaan regresi $Y = 33,839 + 0,526X$, dimana Y adalah hasil belajar dan X adalah respon belajar.

Persamaan tersebut mengandung makna bahwa setiap kenaikan satu satuan skor respon belajar (X) cenderung diikuti oleh kenaikan skor hasil belajar perawatan PC (Y) sebesar 33,839 ditambah 0,526 satuan, makin tinggi skor respon belajar, maka semakin tinggi pula skor hasil belajar perawatan PC. Serta dari Tabel 4 diperoleh hasil *R Square* sebesar 67,8% yang mana persentase tersebut merupakan besarnya sumbangan respon belajar penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar perawatan PC.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari respon belajar terhadap hasil belajar perawatan PC pada kelas yang menggunakan model CTL dan pada kelas yang menggunakan model pembelajaran TPS. Tetapi terdapat perbedaan besarnya sumbangan dari kedua respon belajar penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar, sumbangan respon belajar penerapan model CTL pada kelas eksperimen terhadap hasil belajar lebih tinggi dari pada sumbangan respon belajar penerapan model pembelajaran TPS pada kelas kontrol terhadap hasil belajar, hal ini dikarenakan model CTL menekan pada siswa untuk dapat mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri tidak hanya sekedar menghafal.

Siswa bisa mengembangkan kemampuan bersosialisasi yang baik ketika diadakan diskusi kelompok dengan teman (guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran), pemilihan anggota kelompok diskusi secara heterogen sehingga siswa bisa saling bertukar pengetahuan, serta penilaian kelompok diskusi didasarkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok maupun dalam kegiatan praktikum yang berpengaruh terhadap penilaian ranah afektif dan psikomotor siswa dan contoh-contoh dunia nyata yang berhubungan dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru mampu merangsang siswa untuk menerapkan pengetahuan yang didapatnya pada dunia nyata. Dari hasil respon belajar siswa dapat ditunjukkan dengan adanya pembelajaran ini, siswa merasa senang mengikuti pembelajaran, sehingga berpengaruh baik terhadap hasil belajarnya.

Sedangkan rendahnya pengaruh model pembelajaran TPS dikarenakan siswa secara tidak langsung telah melaksanakan langkah-langkah pada model pembelajaran tersebut, sehingga siswa terbiasa pada penerapan model

pembelajaran TPS, hal ini dapat dilihat dari hasil respon belajar siswa terhadap model pembelajaran TPS.

G. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Bahwa terdapat sumbangan respon belajar yang diajar menggunakan model CTL terhadap hasil belajar. Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Sumbangan penerapan model CTL terhadap hasil belajar perawatan PC dapat diprediksi dari hasil *R Square* sebesar 71,5% yang mana persentase tersebut merupakan besarnya sumbangan respon belajar penerapan model CTL terhadap hasil belajar perawatan PC; dan (2) Bahwa terdapat sumbangan respon belajar yang diajar menggunakan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar. Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Sumbangan respon belajar penerapan model pembelajaran TPS terhadap hasil belajar perawatan PC dapat diprediksi dari hasil *R Square* sebesar 67,8% yang mana persentase tersebut merupakan besarnya sumbangan respon belajar penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar perawatan PC.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut: (1) Model CTL dan model pembelajaran TPS dapat membantu siswa untuk dapat bertukar pengetahuan dengan siswa lain, belajar bersosial dengan cara memahami perbedaan yang tumbuh dalam kelompok sehingga meningkatkan pemahaman siswa, serta membantu siswa menghubungkan materi pembelajaran dengan kejadian dunia nyata; (2) Model pembelajaran CTL dan model pembelajaran CL tipe TPS dapat dijadikan alternatif atau variasi model pembelajaran untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar dan model pembelajaran ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran; (3) Agar nilai hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL dan model pembelajaran CL tipe TPS dapat mencapai nilai yang lebih tinggi lagi, maka hendaknya siswa diberi pemahaman yang lebih mendalam lagi tentang model pembelajaran CTL dan model pembelajaran CL tipe TPS, sehingga siswa lebih paham lagi dengan langkah-langkahnya; dan (4) Materi-materi atau contoh-contoh yang digunakan dalam model pembelajaran CTL dan model pembelajaran CL tipe TPS, hendaknya lebih menekankan pada

perkembangan terkini dan kejadian-kejadian dunia nyata sehingga siswa dapat menghubungkan pelajaran dengan dunia nyata.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purwanto, E. 2005. *Evaluasi Proses dan Hasil Dalam Pembelajaran: Aplikasi dalam Bidang Studi Geografi*. Malang: UM Press.
- Sanjaya, W. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sudjana, N. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Winkel. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.